
Determinan Keramas Dengan Penyakit Kutuan Terhadap Berat Badan Pada Anak di Desa Pematang Biara

Nurly Fadila¹, Siti Khadijah², Angga Dwi Prasetyo³, Mutiara Ashifa⁴, Fatma Salsabila⁵, Daffa Dhiba Oesrani⁶, Keysha Febri Dhanty⁷, Ghizka Aulia Putri⁸

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: nurlyfadila@gmail.com

Corresponding author: nurlyfadila@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel:
Terima: 23-05-2024
Revisi: 24-05-2024
Disetujui: 26-05-2024

Penyakit Pediculosis capitis merupakan penyakit yang banyak dialami masyarakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan keramas dengan kejadian penyakit Pediculosis capitis di Desa Pematang Biara Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 17 Desember 2023. Penelitian dengan menggunakan data primer yang dianalisis dengan membagikan kuesioner terhadap 229 anak. Pengumpulan data menggunakan teknik Accidental Sampling dengan wawancara dan menggunakan instrumen kuisisioner yang terdiri dari pertanyaan seputar identitas diri, berat badan, bagaimana terkena penyakit tersebut sampai dengan cara ataupun pengobatan untuk penyakit tersebut. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Analisis Konsepsional yang menggunakan uji C-Square. Hasil penelitian sebanyak 125 responden pernah mengalami kutuan dan terdapat 70 responden yang memiliki teman terkena kutu rambut. Dalam penelitian ini keramas menjadi alasan anak-anak terkena kutuan dengan jumlah seminggu sebanyak 41 responden 1x seminggu, 103 responden 2x-3x seminggu, 81 responden >3x seminggu, dan 4 responden setiap hari keramas. Selanjutnya yang tidak mengobati kutuan sebanyak 107 responden sedangkan 56 reponden mengobti kutuan dengan sisir kutu, 42 reponden dengan peditox, 4 responden dengan pangkas rambut, 1 responden minyak zaitun, 2 responden hanya dengan keramas, dan 17 responden dengan kapur ajaib. Kemudian dapat disimpulkan dari hasil penelitian faktor yang menyebabkan responden terkena kutuan ialah karena faktor kebiasaan keramas yang tidak teratur, penularan dari keluarga, dan penularan dari teman.

Kata Kunci : Berat Badan, Keramas, Pedikulosis kapitis

ABSTRACT

Pediculosis capitis is a common disease in Indonesia. The study aims to identify the shaming determinan with the incidence of pedicuinfirmcapitis in the village of gourd bay district monastery district, the serdang deli district. The study was carried out from December 16 to 17, 2023. Studies using primary data analysed by handing out questionnaires of 229 children. Data collection USES an interview sampling technique and USES a questionnaire consisting of questions about identity, body weight, how to get the disease in any way or treatment for the disease. The analysis of the data on this study is done using a descriptive method. The study was a quantitative study with a conceptual analysis that used a c-square test. As many as 125 respondents

had suffered from backups and 70 of those who had hair lice affected their friends. In this study, shampooing becomes the reason children are subjected to kuples by the number of one week at 41 responden 1x a week, 103 respondents at 2x-3x a week, 81 responders >3x a week, and 4 respondents daily shampooing. Next to those who did not treat me as many as 107 respondents while 56 responden treated me with a comb of ticks, 42 responden with peditox, 4 of those with hair cuts, 1 of olive oil, 2 of those with just shampooing, and 17 of those with magic chalk. It can then be deduced from study that the factors that caused the respondents to become Pediculosis capitis were those that resulted from irregular shampooing, the transmission of the family, and the transmission of a friend.

Keywords: *Body weight, Hair washing, Pediculosis capitis*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang menyebabkan anak-anak merasakan gatal pada kulit kepalanya dikarenakan adanya hewan yang bersarang di rambut mereka yang biasanya disebut dengan kutu kepala (*Pediculus capitis*). *Pediculus humanus var. Capitis* adalah parasit yang harus menghisap darah manusia untuk bertahan hidup, yang menyebabkan infeksi kulit dan rambut kepala yang dikenal sebagai pedikulosis kapitis. Tubuh manusia sangat mampu menyesuaikan diri dengan berbagai faktor, seperti suhu tubuh dan tingkat kelembaban relatif, yang menciptakan kondisi ideal untuk siklus hidup kutu rambut (Amanzougaghene et al., 2020).

Kutu adalah serangga kecil yang menghisap darah dari kulit kepala manusia. Kutu rambut memiliki ukuran yang kecil seperti biji wijen dan memiliki warna berupa abu-abu atau coklat. Rasa gatal merupakan gejala utama yang timbul dari penyakit Pedikulosis kapitis atau kutu kepala. Gejala tersebut dapat menyebabkan terjadinya kelainan kulit kepala dan menimbulkan infeksi sekunder bila digaruk secara berlebihan. Bahkan manifestasi klinis dari penyakit ini dapat menyebabkan anemia, sehingga membuat anak-anak lesu, mengantuk, serta mempengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitif si anak tersebut (Fitri dkk, 2019).

Menurut Mayo Clinic, ia mengatakan bahwa infestasi kutu kepala yang disebut pedikulosis kapitis adalah yang paling sering menyerang anak-anak dan biasanya terjadi karena kutu masuk langsung ke rambut orang lain. Menurut kidshealth.org, menggaruk kutu di kepala tidak hanya dapat menyebabkan iritasi dan gatal, tetapi juga dapat menyebabkan infeksi. Hal ini terjadi karena karena kutu kepala adalah penyakit komunitas. Untuk itu pengobatan kutu kepala harus dilakukan segera mungkin agar tidak terjadinya penyebaran lebih luas. Jika satu orang disebuah komunitas kutuan, maka anggota komunitas lainnya bisa tertular. (Nurlina, 2020)

Tidak mempunyai sayap dan tidak bisa melompat, dia selalu berhubungan dengan manusia sepanjang kehidupannya. Parasit dapat menyebar melalui kontak langsung dengan rambut dan transmisi tidak langsung melalui pemakaian barang sehari-hari seperti sisir, topi, handuk, bantal, kasur, dan kerudung satu sama lain. Kondisi sosial ekonomi, pengetahuan masyarakat, kepadatan tempat tinggal, karakteristik individu, dan kebersihan pribadi adalah beberapa penyebab infeksi pediculosis capitis. Penyebaran infestasi pediculosis capitis dapat disebabkan oleh kebersihan

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 2 Nomor: 1 (Mei: 2024) hal: 52-58

pribadi. Ini tergantung pada usia anak-anak (terutama usia 3-11 tahun), jenis kelamin, tempat tidur, panjang rambut, sisir, dan aksesoris rambut yang digunakan bersamaan. Pediculosis capitis paling sering menunjukkan gejala gatal, yang terutama terjadi di area oksiput dan temporal tetapi dapat menyebar ke seluruh kepala. Garukan yang dilakukan untuk menghilangkan rasa gatal pada kulit kepala akibat pengaruh liur dan ekskreta kutu pada kulit ketika menghisap darah dapat menyebabkan iritasi kulit (Pringgayuda dkk, 2021). Ketika terjadinya iritasi yang ditangani dengan penanganan yang salah maka akan menyebabkan infeksi, sehingga kuman, jamur dan bakteri akan semakin berkembang di kulit kepala dan memperburuk gangguan seperti kurap kulit kepala (Wang et al., 2023).

Ada banyak metode pengobatan kutu rambut, baik secara farmakologis maupun nonfarmologis. Secara nonfarmologis contohnya penggunaan sisir kutu, juga dikenal sebagai serit, yang telah digunakan sejak lama. Secara farmakologis, insektisida seperti permethrin, hexachlorocyclohexane (lindane), malation, dan piretrin dapat digunakan. Namun, bahan alami seperti bunga lawang, daun sirsak, dan bawang putih juga dapat digunakan sebagai insektisida untuk *Pediculus humanus capitis*.

Menjaga seluruh tubuh, dari ujung kaki hingga ujung kepala, dikenal sebagai kebersihan diri. Perilaku kebersihan diri yang baik dapat membantu mencegah penyakit menular seperti pedikulosis kapitis. Semua orang percaya rambut adalah tanda kecantikan. Rambut harus bersih dengan sabun atau sampo. Menyisir rambut setidaknya dua kali sehari akan menjaga rambut tetap bersih. Anak-anak harus menyisir rambut mereka sebelum pergi ke sekolah untuk mengetahui apakah mereka memiliki kutu.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan keramas dengan penyakit kutuan terhadap berat badan pada anak di Desa Pematang Biara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas Determinan Keramas dengan Penyakit Kutuan Terhadap Berat Badan pada anak di Desa Pematang Biara, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 17 Desember 2023.

Populasi penelitian ini adalah anak-anak di Desa Pematang Biara, Kabupaten Deli Serdang, yang berjumlah 403 orang. Sampel yang digunakan adalah sebesar 229 sampel. Penelitian dengan menggunakan data primer yang dianalisis dengan membagikan kuesioner terhadap 229 anak.

Pengumpulan data menggunakan teknik Accidental Sampling dengan wawancara dan menggunakan instrumen kuisisioner yang terdiri dari pertanyaan seputar identitas diri, berat badan, bagaimana terkena penyakit tersebut sampai dengan cara ataupun pengobatan untuk penyakit tersebut.

Data primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya, yaitu:

1. Observasi

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 2 Nomor: 1 (Mei: 2024) hal: 52-58

Para peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan langsung ke Desa Pematang Biara, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang dengan fokus pengamatan pada anak-anak, remaja yang terkena penyakit kutuan rambut dengan didampingi orang tua pada desa pesisir Pantai Labu

2. Wawancara

Merupakan cara atau tahap pengumpulan data melalui wawancara dan tanya jawab dengan sumber atau pihak-pihak yang berkaitan di antara warga kampung di Pesisir Desa Pematang Biara, Kecamatan Pantai Labu yang menjadi Sampel penelitian.

Data Sekunder

Tahap pengumpulan informasi para peneliti berupa data-data yang diambil dari beberapa literatur-literatur tentang Determinan Keramas dengan Penyakit Kutuan Terhadap Berat Badan pada anak di Desa Pematang Biara, Kecamatan Pantai Labu. Data sekunder ini diambil untuk mendukung data primer yang telah ada.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Analisis Konseptual yang menggunakan uji C-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1. Persentase perempuan sebesar 58,1%. Berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kutuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Hasanuddin yang menyatakan kutu kepala lebih sering dijumpai pada anak perempuan daripada anak laki-laki dengan resiko dua kali lebih besar (Islami dkk, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa karakteristik responden pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi persentasenya dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki-laki (Darmizah dkk, 2019).

Berdasarkan variabel usia, frekuensi kutu rambut lebih banyak terjadi pada usia 6-10 tahun yakni 58,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan frekuensi kutu rambut lebih banyak terjadi pada interval usia 6-10 tahun.

Tabel 1. Distribusi umur dan jenis kelamin dari responden (n=229)

Variabel	N	%	95% CI
Umur			
6 - 10 Tahun	133	58,1	
11 - 15 Tahun	89	38,9	1,38 - 1,52
16 - 20 Tahun	7	3,1	
Jenis Kelamin			
Laki - Laki	96	41,9	1,52 - 1,65
Perempuan	133	58,1	

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 2 Nomor: 1 (Mei: 2024) hal: 52-58

Berdasarkan tabel 2. Telah di dapat hasil bahwa berat badan responden yang berkisar 11-26 kg sebanyak 70 responden, 27-42 kg sebanyak 140 responden, 43-58 kg sebanyak 18 responden dan 59-74 sebanyak 1 responden. Selanjutnya diketahui bahwa 125 responden pernah mengalami kutuan sedangkan 104 responden lainnya tidak. Selanjutnya yang memiliki keluarga yang terkena kutuan ada sebanyak 116 responden sedangkan 113 responden lainnya tidak. Selanjutnya terdapat teman yang terkena kutuan sebanyak 70 responden sedangkan 159 responden lainnya tidak. Selanjutnya yang rajin keramas ada sebanyak 184 responden sedangkan 45 responden lainnya tidak. Selanjutnya yang berapa kali keramas dalam seminggu sebanyak 41 reponden 1x seminggu, 103 responden 2x-3x seminggu, 81 responden >3x seminggu, dan 4 responden setiap hari keramas. Selanjutnya yang tidak mengobati kutuan sebanyak 107 responden sedangkan 56 reponden mengobti kutuan dengan sisir kutu, 42 reponden dengan peditox, 4 responden dengan pangkas rambut, 1 responden minyak zaitun, 2 responden hanya dengan keramas, dan 17 responden dengan kapur ajaib.

Tabel 2. Distribusi penyebab kutuan

Variabel	N	%	95% CI
Berat Badan			
11 - 26 kg	70	30,6	
27 - 42 kg	140	61,1	1,70 - 1,86
43 - 58 kg	18	7,9	
59 - 74 kg	1	0,4	
Pernah Mengalami Kutuan			
Ya	125	54,6	1,39 - 1,52
Tidak	104	45,4	
Keluarga ada yang Kutuan			
Ya	116	50,7	1,43 - 1,56
Tidak	113	49,3	
Teman Ada yang Kutuan			
Ya	70	30,6	1,63 - 1,75
Tidak	159	69,4	
Rajin Keramas			
Ya	184	80,3	1,14 - 1,25
Tidak	45	19,7	
Berapa kali keramas dalam seminggu			
1x seminggu	41	17,9	
2x - 3x seminggu	103	45	2,11 - 2,31
>3x seminggu	81	35,4	

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 2 Nomor: 1 (Mei: 2024) hal: 52-58

Setiap hari	4	1,7	
Obat kutu			
Tidak ada	107	46,7	
Sisir kutu	56	24,5	
Peditox	42	18,3	1,95 - 2,39
Pangkas rambut	4	1,7	
Minyak zaitun	1	0,4	
Keramas	2	0,9	
Kapur ajaib	17	7,4	

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keramas dan kutuan memiliki keterkaitan yang erat pada anak usia 6-17 tahun di Desa Pematang Biara, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Faktor keramas yang dapat mempengaruhi kutuan dilihat dari berapa kali dalam seminggu responden melakukan keramas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Agustina dalam penelitian yang dilakukan oleh Alnizar, dkk (2017) bahwa menjaga kebersihan rambut bisa mencegah penularan dari kutu kepala. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menjaga kebersihan rambut adalah dengan rutin keramas menggunakan shampo dan air bersih untuk membasuhnya. Berkaitan dengan sikap yang perlu dilakukan kepada responden yang terinfeksi kutuan, sebanyak 56 (24,5%) responden menyatakan dengan penggunaan sisir kutu.

Selanjutnya pada faktor berat badan dan kutuan dapat diketahui bahwa tidak ada keterkaitan diantara keduanya. Berdasarkan dari tabel 2. Dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan responden mengalami kutuan juga disebabkan oleh penularan dari keluarga sebanyak 116 (50,7%), sedangkan penularan dari teman sebesar 70 (30,6%). Hal ini menunjukkan bahwa penularan juga menyebabkan anak- anak terkena kutuan.

SIMPULAN

Dari penelitian tentang Determinan Keramas dengan Penyakit Kutuan Terhadap Berat Badan pada anak di Desa Pematang Biara, Kabupaten Deli Serdang. Dapat disimpulkan bahwa Kutu adalah serangga kecil yang memakan darah dari kulit kepala manusia. Gatal adalah gejala utama pedikulosis kapitis atau kutu kepala. Gejala ini dapat menyebabkan kelainan pada kulit kepala dan infeksi sekunder jika garukan berlebihan. Anak-anak yang mengalami Pedikulosis kapitis bisa berakibat mengalami anemia, yang menyebabkan mereka lesu, mengantuk, dan mengganggu fungsi kognitif dan belajar. Penyakit ini bahkan dapat menyebabkan gejala klinis. Untuk itu orang tua harus lebih memperhatikan dalam menjaga kebersihan si anak, khususnya rambut.

Faktor personal hygiene dapat berkontribusi pada penyebaran infestasi pediculosis capitis, termasuk frekuensi mencuci rambut, usia anak-anak (terutama yang berusia 3 hingga 11 tahun), jenis kelamin, dan penggunaan tempat tidur, sisir, dan aksesoris rambut yang digunakan bersamaan. Kemudian dapat disimpulkan dari hasil penelitian faktor yang menyebabkan responden terkena

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 2 Nomor: 1 (Mei: 2024) hal: 52-58

kutuan ialah karena faktor kebiasaan keramas yang tidak teratur, penularan dari keluarga, dan penularan dari teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnizar, L. Dkk. (2017). pengetahuan masyarakat kecamatan gubeng Kota Surabaya dalam mengatasi infeksi kutu kepala (Pediculosis Capitis). *Jurnal Farmasi Komunitas*. 4(2). 43 – 49.
- Amanzougaghene, N., Fenollar, F., Raoult, D., & Mediannikov, O. (2020). Where are we with human lice? A review of the current state of knowledge. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 9, 474.
- Anwar, C., Riswanda, J., & Ghiffari, A. (2022). Determinan Pediculosis Capitis. Penerbit NEM.
- Darmizah, Z. S., Dewi, A. P., & Erwin, E. (2019). Identifikasi Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Remaja Yang Tinggal Di Asrama. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 6(1), 272-279.
- Djuanda. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Ed. 2013.
- Fitri, F. D., Natalia, D., & Putri, E. A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 1-6.
- Islami, AC (2020). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Personal Hygiene Dan Angka Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 3 (1), 29-43
- Nurlina, N. (2020, January 6). Serangan Kutu Rambut (Pediculosis Capitis) di Kalangan Anak-anak yang mempengaruhi semangat belajar. doi:10.31219/osf.io/q9xwh
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Karakteristik Ruang Bersama di Kampung Wanasari, Denpasar, Bali di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6, 54-59.
- Self Care for Health: A Handbook for Community Health Workers & Volunteers. World Health Organization, Regional Office for South-East Asia. 2013.
- Wang, J., Zhu, X., Bai, Y., & Fan, Z. (2023). Curative Effect of 30% Supramolecular Salicylic Acid Combined with Yufa Spray Dressing on Moderate to Severe Scalp Seborrheic Dermatitis. *Journal of Clinical and Nursing Research*, 7(2), 25-34.